

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1.1 Landasan Teori

2.1.1 *Cash Holding*

Kas merupakan perkiraan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan perkiraan-perkiraan aktiva lainnya. Semua perusahaan pasti membutuhkan kas untuk mendukung kegiatan operasionalnya, karena dampak dari sebuah transaksi baik langsung maupun tak langsung pasti mempengaruhi kas. Alasan inilah yang menyebabkan pengendalian terhadap kas harus dilaksanakan ekstra hati-hati [14].

Kas (*cash*) terdiri dari saldo kas dan rekening giro yang dimiliki perusahaan. Keberadaan kas dalam entitas sangat penting karena tanpa kas, aktivitas operasi perusahaan tidak dapat berjalan. Entitas tidak dapat membayar gaji, memenuhi utang yang jatuh tempo dan kewajiban lainnya. Entitas harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhannya. Jika jumlah kas kurang, maka kegiatan operasional akan terganggu. Terlalu banyak kas, menyebabkan entitas tidak dapat memanfaatkan kas tersebut untuk mendapatkan imbal hasil yang tinggi [15].

Ada beberapa alasan atau motivasi perusahaan untuk mengadakan sejumlah kas [15] :

1. Motif transaksi (*transaction motive*)

Perusahaan mengadakan kas untuk memenuhi kebutuhan berkaitan dengan transaksi yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, seperti: membeli bahan baku, membayar upah atau gaji karyawan, membayar bunga, dividen, pajak dan seterusnya. Pengeluaran dan penerimaan kas perusahaan tidak selalu sinkron sehingga dibutuhkan sejumlah kas untuk keperluan pengamanan agar tidak mengganggu kelancaran kegiatan perusahaan.

2. Motif spekulasi (*speculation motive*)

Kas diperlukan untuk spekulasi agar perusahaan dapat memanfaatkan peluang bisnis yang menguntungkan seperti: suku bunga yang menarik, perubahan nilai tukar mata uang dan sebagainya. Kemampuan untuk meminjam dan surat-surat berharga dapat dipergunakan memenuhi kebutuhan kas untuk motif spekulasi.

3. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*)

Perusahaan mengadakan kas dengan maksud untuk mengamankan kegiatan perusahaan terhadap kondisi yang bersifat tidak pasti, seperti terjadinya bencana alam dan sebagainya. Karena nilai surat-surat berharga pasar uang seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), relatif stabil, maka perusahaan tidak perlu mengadakan sejumlah kas yang cukup besar untuk maksud berjaga-jaga, tetapi cukup menginvestasikan dalam bentuk surat berharga pasar uang yang sangat likuid.

4. Motif saldo kompensasi (*compensating balances motive*)

Motif saldo kompensasi merupakan salah satu alasan perusahaan untuk mengadakan kas. Perusahaan memiliki saldo kas tertentu di bank dalam bentuk rekening giro, sebagai kompensasi atas jasa pelayanan yang diberikan bank kepada perusahaan.

Cash holding didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada investor. *Cash holdings* dipandang sebagai kas dan ekuivalen kas yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai. Keuntungan dari adanya *cash holdings* akan mengurangi kemungkinan *financial distress* [16].

Rumus untuk menghitung *cash holding* sebagai berikut [16]:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Total Aset}} \quad (2.1)$$

Cash holding merupakan sejumlah kas yang ditahan oleh perusahaan dalam bentuk tunai baik yang ada di perusahaan maupun yang ada di bank. *Cash holding* dapat membiayai aktivitas perusahaan dengan mudah tanpa menambah biaya lain. *Cash holding* yang optimal dapat membantu perusahaan dalam membayar hutang-hutang yang dimiliki perusahaan sehingga *cash holding* diperlukan oleh perusahaan untuk menjaga keuangan perusahaan.

2.1.2 *Leverage*

Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk

membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi [19].

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio *leverage* secara keseluruhan [20]:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar berpengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Pengukuran rasio solvabilitas atau rasio *leverage* dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu [19]:

1. Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal). Standar pengukuran yang digunakan untuk menilai baik tidaknya suatu rasio perusahaan sebaiknya berdasarkan pada rasio rata-rata industri yang sejenis [20].

Hasil dari perhitungan DAR akan dibandingkan dengan nilai rata-rata industri. Nilai rata-rata industri untuk DAR adalah 35%. Jika nilai DAR yang dihasilkan lebih dari 35% artinya kreditor menyediakan dana kepada perusahaan melebihi 35% [19]. Nilai DAR yang melebihi rata-rata industri akan menimbulkan resiko yang tinggi apabila perusahaan terus meminjam dana tambahan dari kreditor tanpa meningkatkan ekuitasnya terlebih dahulu. Selain itu, kreditor akan ragu untuk meminjamkan uangnya karena aset perusahaan tidak mampu menutupi hutang perusahaan. Pihak manajemen perusahaan akan mengarahkan perusahaan kepada resiko kebangkrutan yang tinggi jika perusahaan terus berusaha untuk meminjam dana tambahan dari kredit [20].

Leverage dapat diukur dengan menggunakan rumus [20]:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}} \quad (2.2)$$

Leverage yang diukur dengan *debt to asset ratio* menggambarkan perbandingan antara total kewajiban dan total aset dimana hasil dari perhitungan rasio *leverage* diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset

perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan dihadapkan pada masalah keuangan dan tentunya dapat mengurangi saldo kas (*cash holding*) yang ditahan akibat risiko dari hutang. Semakin besar *leverage* suatu perusahaan maka semakin kecil *cash holding* suatu perusahaan.

2.1.3 Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang [17].

Kepatuhan perpajakan adalah masalah penting di seluruh dunia, baik bagi Negara Maju maupun di Negara Berkembang. Karena jika Wajib Pajak tidak patuh maka akan menimbulkan keinginan untuk melakukan tindakan penghindaran, pengelakan, penyelundupan dan pelalaian pajak. Pada akhirnya tindakan tersebut akan menyebabkan penerimaan pajak negara akan berkurang. Tarif pajak yang tinggi tentunya memberikan dorongan Wajib Pajak untuk berupaya mengurangi jumlah utang pajaknya melalui tindakan penghindaran pajak maupun penyelundupan pajak. Disisi lain Negara membutuhkan penerimaan pajak sesuai dengan target yang telah ditetapkan untuk menjalankan fungsi pemerintahan. Dari sudut wajib pajak, dengan kemampuan memahami dengan baik aturan perpajakan sehingga mampu memanfaatkan peraturan perpajakan dan memberikan benefit langsung maupun tidak langsung bagi wajib pajak, dinilai sebagai prestasi bagi manajemen. Beban utang pajak yang lebih kecil merupakan kinerja manajemen yang baik, mengurangi biaya pajak menjadikan *Compliance Cost* berkurang [18].

Penghindaran pajak berkenaan dengan pengaturan sesuatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkannya, oleh karena itu penghindaran pajak bukan merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan, dan meringankan beban pajak

dengan cara yang dimungkinkan oleh peraturan perundang-undangan perpajakan. Suatu hal yang wajar apabila seorang wajib pajak membayar pajaknya tidak melebihi apa yang menjadi kewajibannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku dan mengingat asumsi yang dibuat pada waktu merencanakan undang-undang pajak tersebut bahwa wajib pajak akan melaporkan semua penghasilannya dengan benar dan mengklaim semua potongan-potongan yang diperkenankan oleh undang-undang pajak. Dengan demikian tidak seorang pun dari wajib pajak yang dianggap salah apabila melakukan penghindaran pajak yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan [18].

Cash Effective Tax Rate adalah rasio beban pajak penghasilan relatif terhadap total penghasilan kena pajak sehingga pada hakekatnya merupakan rerata tarif pajak atas total penghasilan kena pajak. *Cash Effective Tax Rate* merupakan pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. *Cash Effective Tax Rate* digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajer karena dianggap sebagai perencanaan pajak yang efektif. Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyebutkan tiga karakter penghindaran pajak [18]:

1. Adanya unsur artifisial dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Memanfaatkan *loopholes* dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
3. Para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin.

Tax avoidance dapat diukur dengan menggunakan rumus [18]:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.3)$$

Tax avoidance adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang bertujuan untuk meminimalisasi jumlah pajak yang telah ditetapkan untuk dibayar oleh perusahaan. *Tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* yaitu pembayaran pajak perusahaan dibagi dengan laba sebelum pajak perusahaan. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* akan dapat memaksimalkan laba

perusahaan sehingga mampu membuat perusahaan untuk meningkatkan *cash holding* perusahaan.

2.1.4 Profitability

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas [19].

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan *profit*, baik *profit* jangka pendek maupun *profit* jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan [20].

Hasil pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang kan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang

dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. ROA 6,3% artinya dari setiap Rp 1 aset perusahaan mampu menghasilkan laba Rp 0,063. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen *asset*. Laba bersih yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dinyatakan dalam rumus laba bersih + biaya bunga (dikurangi pajak) [21].

Tujuan penggunaan *Return on Assets* bagi perusahaan maupun bagi pihak diluar perusahaan yaitu [19] :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat dari *Return on Assets* yang diperoleh adalah untuk [19]:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba dari waktu ke waktu.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

Profitability dapat diukur dengan menggunakan rumus [20]:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \quad (2.4)$$

Profitability dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Dimana rasio ini dapat memberikan gambaran seberapa besar laba perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan, bagi manajemen

perusahaan untuk mengetahui seberapa besar laba perusahaan. Semakin besar *Return on Asset* maka jumlah laba yang dihasilkan semakin besar, hal ini tentunya akan mendorong perusahaan dalam meningkatkan *cash holding* suatu perusahaan.

2.1.5 *Firm Value*

Semua perusahaan akan berharap mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan yang baik menggambarkan kemakmuran pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kekayaan atau kesejahteraan pemegang saham. Banyak pihak yang berpendapat bahwa tujuan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Namun memaksimalkan laba dinilai kurang tepat sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dibidang keuangan. Hal ini disebabkan karena [21]:

- a. Memaksimalkan laba tidak memperhatikan dimensi waktu atau berpotensi jangka pendek.
- b. Terminologi laba mempunyai pengertian ganda, disebabkan terdapat banyak pengertian laba (laba kotor, laba operasi, laba bersih dan sebagainya).
- c. Memaksimalkan laba tidak memperhatikan faktor risiko.
- d. Memaksimalkan laba tidak atau kurang memperhatikan tanggung jawab sosial.

Mengingat tujuan memaksimalkan laba dinilai kurang tepat sebagai dasar pengambilan keputusan di bidang keuangan, para pakar dibidang keuangan merumuskan tujuan normatif suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena [21]:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
- b. Mempertimbangkan faktor risiko.
- c. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
- d. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya

yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan kemakmuran pemegang saham [22].

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat para investor tertarik untuk menanamkan dananya di perusahaan. Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham yang sangat dipengaruhi oleh peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan telah banyak mengalami perkembangan, dari yang sifatnya konvensional sampai yang lebih modern dan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam pengukuran nilai perusahaan [21].

Price to book value (PBV) merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan. PBV juga merupakan suatu ukuran yang memiliki fungsi untuk melihat apakah saham di suatu perusahaan dapat dikatakan mahal maupun murah. Nilai PBV sendiri dapat dilihat dari pembagian harga per lembar saham perusahaan dengan *book value*-nya. [23].

PBV mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut [23]:

1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price book value* sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya under atau overvaluation.
3. Perusahaan-perusahaan dengan earning negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* (PER) dapat dievaluasi menggunakan PBV.

Firm value dapat diukur dengan menggunakan rumus [23]:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}} \quad (2.5)$$

Firm value bisa diukur dengan *price to book value* dimana rasio tersebut dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu perusahaan.

Semakin besar nilai PBV, *firm value* akan semakin tinggi. *Firm value* yang tinggi akan mencerminkan kesejahteraan pemegang saham maka akan menjadi sasaran para investor untuk menanamkan dananya sehingga dapat meningkatkan *cash holding* di perusahaan.

2.1.6 *Capital Expenditure*

Pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli aset tetap, tambahan komponen aset tetap, dan atau untuk mengganti komponen aset tetap yang ada, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat, meningkatkan efisiensi, kapasitas dan atau memperpanjang masa manfaat dari aset tetap terkait. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak sering terjadi. Dengan kata lain, pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang tidak dibebankan langsung sebagai beban dalam laporan laba rugi, melainkan dikapitalisasi terlebih dahulu sebagai aset tetap di neraca, karena pengeluaran-pengeluaran ini akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa mendatang [24].

Pada dasarnya, biaya-biaya yang dikeluarkan atas aset tetap dapat diklasifikasikan menjadi 4 tahap yaitu [25]:

1. Tahap pendahuluan

Terjadi sebelum pihak perusahaan yakin atas kemungkinan dilakukannya pembelian aset tetap. Selama tahap ini, perusahaan biasanya akan melakukan studi kelayakan dan analisis keuangan untuk menentukan kemungkinan diperolehnya aset tetap. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam tahap pendahuluan ini tidaklah dapat dikaitkan dengan aset tetap tertentu, sehingga harus diperlakukan sebagai pengeluaran pendapatan.

2. Sebelum perolehan

Keputusan untuk membeli aset tetap telah menjadi mungkin, namun belum terjadi. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam tahap ini, seperti biaya survei, sudah dapat dikaitkan dengan aset tetap tertentu yang akan dibeli sehingga harus diperlakukan sebagai pengeluaran modal.

3. Perolehan atau konstruksi

Pembelian aset tetap terjadi atau konstruksi telah dimulai, namun aset tetap tersebut belum siap untuk digunakan. Biaya-biaya yang terkait langsung dengan aset tetap yang dibeli ini harus dikapitalisasi dalam akun aset tetap tersebut.

4. Pemakaian.

Dalam tahap pemakaian, aset tetap telah siap digunakan. Sepanjang tahap ini, aset tetap seharusnya disusutkan. Selama tahap ini, segala aktivitas perbaikan dan pemeliharaan atas aset tetap yang sifatnya normal serta berulang harus dicatat langsung kedalam akun beban untuk periode bersangkutan. Biaya-biaya ini dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap atau memperpanjang masa manfaat aset tetap bersangkutan.

Pengeluaran-pengeluaran dalam kategori ini akan dicatat dengan cara mendebet akun aset tetap terkait. Nantinya secara periodik dan sistematis, bagian dari harga perolehan aset tetap ini akan dialokasikan menjadi beban penyusutan untuk masing-masing periode yang menerima manfaat atas pengeluaran modal tadi. Contohnya adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tidak berwujud (seperti paten). Secara berkala, bagian dari biaya atau harga perolehan (*cost*) ini akan dialokasikan menjadi beban (*expense*), yaitu beban amortisasi paten, pada masing-masing periode yang menerima manfaat [24].

Capital expenditure merupakan pengeluaran secara periodik yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal baru yang sifatnya menambah aset tetap atau investaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset [26].

Capital expenditure dapat diukur dengan menggunakan rumus [26]:

$$\text{Capital Expenditure} = \frac{\text{Total Aset Tetap}_{(t)} - \text{Total Aset Tetap}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t)}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Total Aset Tetap_(t) = total aset tetap periode berjalan

Total Aset Tetap_(t-1) = total aset tetap tahun lalu

Total Aset_(t) = total aset selama periode berjalan

Capital expenditure atau pengeluaran modal merupakan pengeluaran perusahaan yang erat kaitannya dengan aset tetap seperti pembelian aset baru, menambah manfaat ekonomis dari aset baru tersebut, dan lain sebagainya. *Capital expenditure* juga disebut sebagai investasi yang dilakukan oleh perusahaan karena aset yang dibeli di awal akan menjadi pendukung agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik dan lancar. *Capital expenditure* memerlukan pengeluaran yang besar. Oleh karena itu, *capital expenditure* dapat dibiayai menggunakan pinjaman. Perusahaan yang menggunakan pinjaman untuk membiayai *capital expenditure* dapat menyebabkan biaya yang harus dibayarkan oleh perusahaan sehingga dapat mempengaruhi jumlah *cash holding* di perusahaan menjadi rendah.

2.1.7 *Cash Flow*

Cash flow merupakan arus kas atau aliran kas yang ada di perusahaan dalam suatu periode tertentu. *Cash flow* menggambarkan berapa uang yang masuk (*cash in*) ke perusahaan dan jenis-jenis pemasukan tersebut. *Cash flow* juga menggambarkan berapa uang yang keluar (*cash out*) serta jenis – jenis biaya yang dikeluarkan. Dalam *cash flow* semua data pendapatan yang akan diterima dan biaya yang akan dikeluarkan baik jenis maupun jumlahnya diestimasi sedemikian rupa, sehingga menggambarkan kondisi pemasukan dan pengeluaran di masa yang akan datang [27].

Estimasi pendapatan dan biaya merupakan perkiraan berapa pendapatan yang akan diperoleh dan berapa besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam suatu periode. Kemudian jenis-jenis pendapatan dan biaya apa saja yang dikeluarkan serta berapa besar pendapatan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan setiap pos. Pada akhirnya *cash flow* akan terlihat pada kas yang diterima perusahaan [27].

Jenis-jenis *cash flow* yang dikaitkan dengan suatu usaha terdiri dari [27]:

1. *Initial cash flow* atau lebih dikenal kas awal yang merupakan pengeluaran pada awal periode untuk investasi.
2. *Operasional cash flow* merupakan kas yang diterima atau dikeluarkan pada saat operasi usaha, seperti penghasilan yang diterima dan pengeluaran yang dikeluarkan pada suatu periode.
3. *Terminal cash flow* merupakan uang kas yang diterima pada saat umur ekonomis suatu proyek investasi tersebut berakhir.

Arus kas merupakan salah satu alat untuk mempertahankan kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Sebuah perusahaan yang menghasilkan laba yang sangat besar tetapi tidak memiliki arus kas yang tersedia untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan akan terpuruk dan sangat berketergantungan kepada pihak lain yaitu sangat tergantung kepada pihak bank untuk memperoleh modal kerja; sedangkan sebuah perusahaan yang sangat tergantung kepada pemasok yang hanya memberikan kredit yang lebih lama kepada perusahaan, sehingga perusahaan mengabaikan mutu dari barang atau jasa yang ditawarkan oleh pemasok tersebut [15].

Laporan arus kas menunjukkan atau menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas untuk jangka waktu tertentu (biasanya setahun). Laporan arus kas mengandung informasi tentang kegiatan-kegiatan yang menghasilkan dan menggunakan kas. Berdasarkan hal tersebut laporan arus kas disajikan menurut klasifikasi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Menurut PSAK 2 laporan arus kas terbagi atas 3 kegiatan utama yaitu [28]:

1. Kegiatan operasional adalah kegiatan utama perusahaan menghasilkan pendapatan. Contoh dari kegiatan operasional adalah penerimaan kas dari penjualan barang dagang, *royalty* dan komisi dan pembayaran kepada karyawan dan pemasok.
2. Kegiatan investasi, melibatkan perolehan dan penjualan aset tetap. Contoh kegiatan investasi adalah penerimaan kas dari penjualan properti, penjualan instrument utang dan ekuitas perusahaan lain, penerimaan pembayaran utang dari perusahaan lain, kontrak *futures*, kontrak *swap* dan kontrak *forward*. Contoh pembayaran kas dari kegiatan investasi adalah biaya pengembangan dikapitalisasi, akuisisi properti, pabrik dan peralatan, pembelian instrument utang dan ekuitas perusahaan lain, pembayaran untuk kontrak *futures*, kontrak *swap* dan kontrak *forward*.
3. Kegiatan pendanaan, yang melibatkan perubahan terhadap jumlah ekuitas dan pinjaman perusahaan. Contoh kegiatan pendanaan adalah penerimaan kas dari penjualan saham perusahaan atau penerbit surat utang dari pengeluaran kas untuk membeli saham dan pembayaran utang.

Cash flow dapat diukur dengan menggunakan rumus [28]:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Arus Kas Masuk Operasi} - \text{Arus Kas Keluar Operasi} \quad (2.7)$$

Cash flow merupakan arus kas operasi di masa mendatang yang dipertahankan demi kelangsungan eksistensi perusahaan yang didapat dari arus kas masuk dengan arus kas keluar operasi. Laporan arus kas dapat digunakan oleh kreditor dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Arus kas yang positif terjadi jika arus kas keluar lebih sedikit daripada arus kas masuk. Perusahaan dengan tingkat *cash flow* positif yang tinggi tentu mencerminkan tingginya tingkat *cash holding* di perusahaan.

1.2 Review Peneliti Terdahulu

Beberapa tinjauan terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Clara Veda Chandra dan Sofia Prima Dewi melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Holding* Pada Perusahaan Manufaktur”. Objek penelitian ini adalah perusahaan *go-public* di BEI selama periode 2017-2019 dengan sampel sebanyak 51 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan likuiditas berpengaruh positif terhadap *cash holding*, dan *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* sedangkan *firm size* dan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan *leverage*, *firm size*, likuiditas, *profitability*, dan *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap *cash holding* [8].
2. Dana Ariana, Michael Hadjaat dan Rizky Yudaruddin melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Cash Flow*, *Expenditure* dan Nilai Perusahaan Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan di BEI selama periode 2012-2015 dengan sampel 27 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan model *fixed effect*. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash flow* dan *expenditure* berpengaruh positif terhadap *cash holding* sedangkan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Secara

simultan, hasil penelitian menunjukkan *cash flow*, *expenditure* dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap *cash holding* [10].

3. Erdian Saputri dan Anon Kuswardono melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size*, dan *Growth Opportunity* Terhadap *Cash Holding* Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2013-2017 dengan sampel sebanyak 20 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model *fixed effect*. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *firm size* berpengaruh positif terhadap *cash holding* sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* dan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, *firm size* dan *growth opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding* [4].
4. Fajar Febrianti, Heru Cahyo dan Tjahjani Murdijaningsih melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, *Sales Growth* dan *Cash Flow* Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* di BEI selama periode 2015-2019 dengan sampel sebanyak 45 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model *fixed effect*. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, *leverage* dan *cash flow* berpengaruh positif terhadap *cash holding* sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan *firm size*, *leverage*, *sales growth* dan *cash flow* berpengaruh terhadap *cash holding* [29].
5. Herny Masytah Dewi dan Wisnu Panggah Setiyono melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Profitability*, *Firm Size*, *Leverage* Dan *Tax Avoidance* Terhadap *Cash Holding* Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI selama

periode 2014-2018 dengan sampel sebanyak 21 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability* dan *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap *cash holding* dan *firm size* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan *profitability*, *firm size*, *leverage* dan *tax avoidance* berpengaruh terhadap *cash holding* [6].

6. Ivone Margaretha dan Sofia Prima Dewi melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Holding* Pada Perusahaan Manufaktur”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2015-2017 dengan sampel sebanyak 60 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability*, *leverage* dan *capital expenditure* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* sedangkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan *profitability*, *firm size*, *leverage* dan *capital expenditure* berpengaruh terhadap *cash holding* [11].
7. Leonita Monica, Merry Susanti dan Syanti Dewi melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Holding* Perusahaan Manufaktur Di BEI”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2015-2017 dengan sampel sebanyak 64 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, *profitability* berpengaruh positif terhadap *cash holding* sedangkan *firm size* dan *capital expenditure* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan *firm size*, *leverage*, *profitability* dan *capital expenditure* berpengaruh terhadap *cash holding* [7].
8. Nguyen Vinh Khuong, Nguyen Tran Thai Ha, Mai Thi Hoang Minh dan Phung Anh Thu melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “*Does Corporate Tax Avoidance Explain Cash Holdings? The Case Of Vietnam*”. Objek penelitian

ini adalah perusahaan non-keuangan di pasar saham Vietnam selama periode 2010-2016 dengan sampel sebanyak 125 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *generalized method of moment* (GMM). Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *cash holding* [5].

9. Nurwani melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap *Cash Holding*”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor plastik dan kemasan di BEI selama periode 2014-2019 dengan sampel sebanyak 5 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* sedangkan ukuran perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap *cash holding* [9].
10. Reni Silaen dan Prasetiono melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Cash Holding* Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. Objek penelitian ini adalah perusahaan bank umum di BEI selama periode 2011-2015 dengan sampel sebanyak 27 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *creditor's payment period* dan ukuran bank berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, *debtor's collection period* berpengaruh positif terhadap *cash holding* sedangkan umur bank, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *creditor's payment period*, ukuran bank, *debtor's collection*, umur bank, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding* [30].
11. Suherman melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Holdings* Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan di BEI selama periode 2012-2015 dengan sampel sebanyak 328 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan

purposive sampling dan penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model *fixed effect*. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *net working capital* dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *cash holding*, *firm size* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* sedangkan *cash flow*, *cash flow variability*, *cash conversion cycle*, *liquidity* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan *cash flow*, *cash flow variability*, *cash conversion cycle*, *leverage*, *net working capital*, *sales growth* dan *firm size* berpengaruh terhadap *cash holding* [13].

Secara ringkas, *review* penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Clara Veda Chandra dan Sofia Prima Dewi (2021) [8]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Cash Holding</i> Pada Perusahaan Manufaktur	<u>Variabel dependen :</u> <i>Cash Holding</i> <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Leverage</i> b. <i>Firm Size</i> c. Likuiditas d. <i>Profitability</i> e. <i>Cash Conversion Cycle</i>	<u>Secara simultan :</u> <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> , Likuiditas, <i>Profitability</i> dan <i>Cash Conversion Cycle</i> berpengaruh terhadap <i>Cash holding</i> . <u>Secara parsial :</u> a. <i>Leverage</i> dan likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> . b. <i>Cash conversion cycle</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . c. <i>Firm size</i> dan <i>profitability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .
Dana Michael dan Yudaruddin (2018) [10]	Ariana, Hadjaat dan Rizky Pengaruh <i>Cash Flow, Expenditure</i> dan Nilai Perusahaan Terhadap <i>Cash Holding</i> Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	<u>Variabel dependen :</u> <i>Cash Holding</i> <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Cash Flow</i> b. <i>Expenditure</i> c. Nilai Perusahaan	<u>Secara simultan :</u> <i>Cash Flow</i> , <i>Expenditure</i> dan Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Cash Holding</i> . <u>Secara parsial :</u> a. <i>Cash flow</i> dan <i>expenditure</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> . b. Nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .
Erdian Saputri dan Anon Kuswardono (2019) [4]	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> , dan <i>Growth Opportunity</i>	<u>Variabel dependen:</u> <i>Cash Holding</i>	<u>Secara simultan :</u> Profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>firm size</i> dan <i>growth opportunity</i> berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	Terhadap <i>Cash Holding</i> Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)	<u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i> c. <i>Firm Size</i> d. <i>Growth Opportunity</i>	<u>Secara parsial :</u> a. Profitabilitas dan <i>firm size</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> . b. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . c. <i>Growth opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .
Fajar Febrianti, Heru Cahyo dan Tjahjani Murdijaningsih (2021) [29]	Pengaruh <i>Firm Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> dan <i>Cash Flow</i> Terhadap <i>Cash Holding</i> Pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel dependen :</u> <i>Cash Holding</i> <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Firm Size</i> b. <i>Leverage</i> c. <i>Sales Growth</i> d. <i>Cash Flow</i>	<u>Secara simultan :</u> <i>Firm size</i> , <i>leverage</i> , <i>sales growth</i> dan <i>cash flow</i> berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> . <u>Secara parsial :</u> a. <i>Leverage</i> dan <i>cash flow</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> . b. <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . c. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .
Herny Masyah Dewi dan Wisnu Pangah Setiyono (2021) [6]	Pengaruh <i>Profitability</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap <i>Cash Holding</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018	<u>Variabel dependen :</u> <i>Cash Holding</i> <u>Variabel independen :</u> a. <i>Profitability</i> b. <i>Firm Size</i> c. <i>Leverage</i> d. <i>Tax Avoidance</i>	<u>Secara simultan :</u> <i>Profitability</i> , <i>firm size</i> , <i>leverage</i> dan <i>tax avoidance</i> berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> . <u>Secara parsial :</u> a. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> . b. <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . c. <i>Profitability</i> dan <i>tax avoidance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .
Ivone Margaretha dan Sofia Prima Dewi (2020) [11]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Cash Holding</i> Pada Perusahaan Manufaktur	<u>Variabel dependen :</u> <i>Cash Holding</i> <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Profitability</i> b. <i>Firm Size</i> c. <i>Leverage</i> d. <i>Capital Expenditure</i>	<u>Secara simultan :</u> <i>Profitability</i> , <i>firm size</i> , <i>leverage</i> dan <i>capital expenditure</i> berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> . <u>Secara parsial :</u> a. <i>Profitability</i> , <i>leverage</i> dan <i>capital expenditure</i>

Lanjutan Tabel 2.1

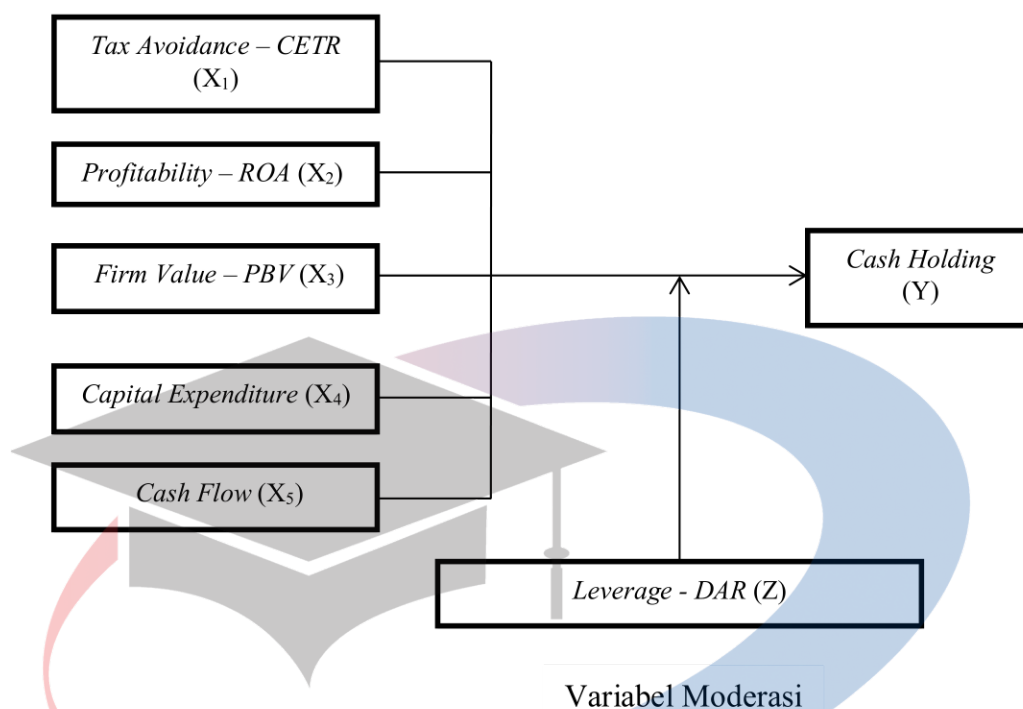
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . b. <i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .
Leonita Monica, Merry Susanti dan Syanti Dewi (2019) [7]	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Cash Holding</i> Perusahaan Manufaktur Di BEI	<u>Variabel dependen :</u> <i>Cash Holding</i> <u>Variabel independen</u> a. <i>Firm Size</i> b. <i>Leverage</i> c. <i>Profitability</i> d. <i>Capital Expenditure</i>	<u>Secara simultan :</u> <i>Firm size</i> , <i>leverage</i> , <i>profitability</i> , dan <i>capital expenditure</i> berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> . <u>Secara parsial :</u> a. <i>Profitability</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> . b. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . c. <i>Firm size</i> dan <i>capital expenditure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .
Nguyen Vinh Khuong, Nguyen Tran Thai Ha, Mai Thi Hoang Minh dan Phung Anh Thu (2019) [5]	<i>Does Corporate Tax Avoidance Explain Cash Holdings? The Case Of Vietnam</i>	<u>Variabel dependen :</u> <i>Cash Holding</i> <u>Variabel independen :</u> <i>Tax Avoidance</i>	<u>Secara parsial :</u> <i>Tax avoidance</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> .
Nurwani (2021) [9]	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap <i>Cash Holding</i>	<u>Variabel dependen :</u> <i>Cash Holding</i> <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Leverage</i> b. Ukuran Perusahaan c. Nilai Perusahaan	<u>Secara simultan :</u> <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> . <u>Secara parsial :</u> a. Ukuran perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> . b. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> .
Reni Silaen dan Prasentiono (2017) [30]	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat <i>Cash Holding</i> Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	<u>Variabel dependen :</u> <i>Cash Holding</i> <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Creditor's Payment Period</i> b. <i>Debtor's Collection Period</i> c. <i>Leverage</i> d. Profitabilitas	<u>Secara simultan :</u> <i>Creditor's payment period</i> , ukuran bank, <i>debtor's collection</i> , umur bank, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> . <u>Secara parsial :</u> a. <i>Debtor's collection period</i> berpengaruh

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
		e. Ukuran Bank f. Umur Bank	positif terhadap <i>cash holding</i> . b. <i>Creditor's payment period</i> dan ukuran bank berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . c. Umur bank, profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .
Suherman (2017) [13]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Cash Holdings</i> Perusahaan di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel dependen :</u> <i>Cash Holding</i> <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Cash Flow</i> b. <i>Cash Flow Variability</i> c. <i>Cash Conversion Cycle</i> d. <i>Leverage</i> e. <i>Net Working Capital</i> f. <i>Sales Growth</i> e. <i>Firm Size</i>	<u>Secara simultan :</u> <i>Cash flow, cash flow variability, cash conversion cycle, leverage, net working capital, sales growth</i> dan <i>firm size</i> berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> . <u>Secara parsial :</u> a. <i>Net working capital</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> . b. <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . c. <i>Cash flow, cash flow variability, cash conversion cycle, liquidity</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah *Cash Holding*. Variabel independen adalah (X) *Tax Avoidance*, *Profitability*, *Firm Value*, *Capital Expenditure*, dan *Cash Flow*. Variabel moderasi (Z) adalah *Leverage*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Cash Holding* dengan *Leverage* sebagai Variable Moderasi

Tax avoidance dapat mempertahankan dan menjaga jumlah *cash holding* perusahaan karena perusahaan yang efektif melakukan *tax avoidance* akan mengurangi jumlah kas yang dikeluarkan untuk melakukan pembayaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *cash holding* [5].

Leverage sebagai variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara *tax avoidance* terhadap *cash holding* karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan hutang yang terlalu besar dimana

akan terdapat beban yang harus di lunasi oleh perusahaan terlebih dahulu. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* agar dapat menjaga jumlah *cash holding* yang ada di perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{1a}: Variabel *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Cash Holding*.

H_{2a}: Variabel *Leverage* mampu memoderasi hubungan antara *Tax Avoidance* dengan *Cash Holding*.

2.4.2 Pengaruh *Profitability* terhadap *Cash Holding* dengan *Leverage* sebagai Variable Moderasi

Laba yang tinggi akan menambah jumlah kas yang ada di dalam perusahaan. Tingginya *profitability* suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan jumlah *cash holding* yang ada di perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan *profitability* berpengaruh terhadap *cash holding* [7].

Leverage sebagai variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara *profitability* terhadap *cash holding*. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka hubungan *profitability* terhadap *cash holding* perusahaan semakin rendah karena tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan hutang yang terlalu besar melebihi aset perusahaan sehingga berdampak pada penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profitability*. Akibatnya, *cash holding* yang ada di perusahaan menjadi rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{1b}: Variabel *Profitability* berpengaruh terhadap *Cash Holding*.

H_{2b}: Variabel *Leverage* mampu memoderasi hubungan antara *Profitability* dengan *Cash Holding*.

2.4.3 Pengaruh *Firm Value* terhadap *Cash Holding* dengan *Leverage* sebagai *Variable Moderasi*

Firm value yang tinggi dapat memberikan kesejahteraan para investor secara maksimal. Tingginya *firm value* dikarenakan harga saham perusahaan meningkat sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang dapat menambah jumlah *cash holding* di perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan *firm value* berpengaruh positif terhadap *cash holding* [9].

Leverage sebagai variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara *firm value* terhadap *cash holding*. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka hubungan *firm value* terhadap *cash holding* perusahaan semakin rendah karena tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya rendah. Akibatnya, *firm value* menjadi menurun sehingga perusahaan tidak dapat memperoleh laba untuk meningkatkan *cash holding* yang ada di perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{1c}: Variabel *Firm Value* berpengaruh terhadap *Cash Holding*.

H_{2c}: Variabel *Leverage* mampu memoderasi hubungan antara *Firm Value* dengan *Cash Holding*.

2.4.4 Pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding* dengan *Leverage* sebagai *Variable Moderasi*

Semakin banyak *capital expenditure* maka semakin sedikit *cash holding* yang dimiliki perusahaan, karena perusahaan menggunakan kas untuk mendukung investasi *capital expenditure*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan *capital expenditure* berpengaruh terhadap *cash holding* [11].

Leverage sebagai variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara *capital expenditure* terhadap *cash holding*. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka hubungan *capital expenditure* terhadap *cash holding* perusahaan semakin rendah karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya hutang yang digunakan perusahaan untuk kegiatan investasi *capital*

expenditure yang dapat mengurangi *cash holding* perusahaan karena perusahaan akan melunasi hutang tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{1d}: Variabel *Capital Expenditure* berpengaruh terhadap *Cash Holding*.

H_{2d}: Variabel *Leverage* mampu memoderasi hubungan antara *Capital Expenditure* dengan *Cash Holding*.

2.4.5 Pengaruh *Cash Flow* terhadap *Cash Holding* dengan *Leverage* sebagai Variable Moderasi

Jika pada perusahaan pemasukan yang lebih besar daripada pengeluaran maka akan menciptakan *cash flow* yang positif sehingga dapat berpengaruh pada meningkatnya *cash holding* di perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *cash flow* berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan [29].

Leverage sebagai variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara *cash flow* terhadap *cash holding*. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka hubungan *cash flow* terhadap *cash holding* perusahaan semakin rendah karena tingginya nilai *leverage* mencerminkan *cash flow* yang negatif dimana pengeluaran kas untuk hutang cenderung lebih besar daripada pemasukan sehingga kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *cash holding* perusahaan cenderung rendah karena perusahaan menggunakan *cash holding* untuk melunasi hutang perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{1e}: Variabel *Cash Flow* berpengaruh terhadap *Cash Holding*.

H_{2e}: Variabel *Leverage* mampu memoderasi hubungan antara *Cash Flow* dengan *Cash Holding*.